

# **PENTAS TUMBUH: MEWUJUDKAN ‘RUMAH TUMBUH’ MELALUI SENI PERTUNJUKAN RUMAHAN**

**Alfiyanto**

## **PENDAHULUAN**

Gagasan “Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh” sebagai upaya memperkuat Desa Alamendah sebagai Desa Wisata dalam bidang seni pertunjukan. Desa Wisata Alamendah telah dikenal sebagai destinasi wisata dengan fokus pada agrowisata. Melalui gagasan “Pentas Tumbuh” mencoba untuk merangkul seniman serta mendata kesenian lokal untuk menghidupkan kembali aktivitas dan kreativitas kesenian dari rumah masing-masing dan dipertunjukkan dirumah masing-masing. Gagasan ini merangkul partisipasi masyarakat dalam mengemas dan mempertunjukkannya di rumah masing-masing, dengan tujuan memperkaya pengalaman wisatawan dan meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat. Langkah-langkah untuk mewujudkan "Pentas Tumbuh" dilakukan pemetaan seni tradisional, identifikasi ruang kawasan penduduk sebagai pusat kegiatan pentas tumbuh, dan pemberdayaan seniman lokal. Merealisasikan penelitian terapan atau *applied research* menjadi sebuah produk seni pertunjukan yang disajikan dalam konsep Pentas Tumbuh dilakukan sebuah penelitian artistik, *practice-based research*. Pendekatan partisipatori memiliki peran penting untuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan seni dan pertunjukan. Konsep ini berupaya menciptakan "Rumah Tumbuh" di mana setiap keluarga turut berperan dalam menciptakan seni yang unik dan khas. Pada proses yang dilakukan ini, penting untuk memahami ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pengumpulan data untuk pengemasan dan penciptaan seni. Data yang akurat dan valid menjadi dasar kerja kreatif, sementara pengetahuan dan pengalaman memainkan peran penting dalam menghasilkan karya seni yang berdampak. Melalui "Pentas Tumbuh" diharapkan terbangunnya “Rumah Tumbuh” yang memiliki kontribusi pada ekonomi lokal disamping memperkuat dan memperjelas identitas Desa Wisata Alamendah sebagai Desa Wisata. Gagasan “Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh” di samping menghidupkan, mengembangkan seni budaya

lokal juga berbicara tentang edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berkesan.

Desa Alamendah berada di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu desa yang mengandalkan agroekonomi dan wisata, sehingga mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Luas desa Alamendah mencapai 500 hektare berupa hutan, tegalan, dan ladang. Hasil pertaniannya berupa komoditas sayur dan buah, di antaranya daun bawang, stroberi, bawang putih, wortel, seledri, asparagus, dan lain-lain. Desa Alamendah yang terdiri dari lima dusun dan 30 RW berada di dataran tinggi. Ketinggiannya antara 1.300-2.350 mdpl, suhu rata-rata di tempat ini antara 19 hingga 24 derajat Celsius. Pada 2 Februari 2011 desa tersebut ditetapkan sebagai Desa Wisata Alamendah (DWA) melalui Keputusan Bupati Bandung No. 556.42/kep.71- DISBUDPAR/2011.

Penetapan Alamendah sebagai desa wisata menjadi sebuah tantangan bagi aparatur desa dan masyarakatnya, sehingga dibutuhkan sebuah cara mencari daya agar Desa Alamendah semakin mempunyai daya tarik untuk menjadi destinasi wisata. Daya yang diperlukan dalam menghadapi tantangan sebagai desa wisata adalah sebuah formula untuk mengemas, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi yang sudah ada, serta menemukan dan mewujudkan ide-ide baru yang akan menjadi *novelty* yang bermanfaat bagi alam atau lingkungan, masyarakat, Pemerintah Desa, dan wisatawan. Hal penting dari sebuah ide untuk menciptakan formula adalah menemukan kebaruan atau *novelty* itu sendiri.

Alamendah dalam menuju penguatan sebagai Desa Wisata mempunyai daya tarik selain memiliki potensi sumber daya alam juga adanya partisipasi aktif masyarakat setempat. Perlu sebuah kesadaran untuk lebih memaksimalkan potensi yang sudah ada, sehingga dibutuhkan sebuah pemikiran kreatif untuk menemukan hal-hal baru yang akan dapat mejadi pembeda dengan desa wisata atau destinasi wisata lainnya. Alam yang indah dengan perkebunan terbentang luas, dan memiliki potensi seni budaya yang dapat menjadi pondasi untuk menemukan *novelty* yang dapat menjadi sebuah daya tawar kepada wisatawan.

Banyak unsur budaya yang terdapat di Desa Wisata Alamendah bisa menjadi daya tarik lebih, diantaranya adanya keinginan melakukan sentuhan kreatif melalui pemikiran dan melalui tangan-tangan orang yang tepat, dalam hal ini termasuk kesenian. Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, maka dalam konteks ini pengembangan, pengemasan dan pelestarian seni budaya daerah dapat menjadi salah satu upaya pemeliharaan dan

penyelamatan bagi pelestarian kebudayaan daerah. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang- Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan yang menekankan pada penguatan tata kelola kebudayaan, dengan menitik beratkan pada empat aspek yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Undang-Undang ini lahir sebagai pedoman bagi pemerintah untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan membina objek kebudayaan di tengah kemajuan masyarakat Indonesia. Dapat dipahami bahwa dengan mendukung program pemerintah sebagaimana diamanatkan dalam UU untuk memajukan kebudayaan, maka desa yang memiliki banyak kantong kebudayaan menjadi garda terdepan dalam pembangunan kebudayaan bangsa. Lebih lanjut, dalam Undang-undang tersebut mencantumkan sepuluh objek pemajuan kebudayaan yakni: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olah raga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus, pengembangannya dapat dilakukan sesuai karakteristik masing-masing objek. Khususnya dibidang seni seperti seni tradisi, dalam menjaga keberadaan seni tradisi daerah dapat dilakukan melalui upaya pelestarian, pengembangan, dan pewarisan (pentransmisian) agar eksistensinya dapat dipertahankan meskipun ditengah arus perubahan yang sangat kuat. Melalui program pengembangan dan pengemasan seni tradisi yang dilakukan diharapkan dapat menjadi sumbangsih kepada masyarakat di dalam meningkatkan Desa Alamendah sebagai desa wisata.

Pengembangan dan pelestarian seni budaya daerah tentu memiliki strategi untuk menghadirkan sesuatu yang baru agar tetap bisa bertahan dan disukai oleh masyarakat. Produk seni tersebut dapat dijadikan sebuah tawaran agar status sebagai desa wisata dapat lebih berkembang dan menjadi daya tarik wisatawan. Menjawab tantangan tersebut penulis sebagai peneliti mencoba menawarkan sebuah gagasan untuk memperkuat keberadaan Desa Alamendah sebagai desa wisata. Gagasan itu adalah “Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh: Memantik Energi Seni Masyarakat dalam Memperkuat Alam Endah sebagai Desa Wisata. Rumah Tumbuh yang dimaksud adalah memberdayakan keluarga dan tetangga melalui kesenian di lingkungan rumah masing-masing, dengan harapan tumbuhnya ruang dan kantong-kantong budaya dalam bentuk benih-benih seni pertunjukan berbasis tradisi dari setiap rumah atau beberapa rumah, sehingga diharapkan semua itu bisa tumbuh, berkembang, dan berkelanjutan yang dapat menunjang potensi wisata lainnya.

Mewujudkan gagasan ini dilakukan tahapan-tahapan proses yang dimulai dari mengedukasi tentang potensi seni dan

kebermanfaatannya, diantaranya sebagai daya Tarik wisata. Tahapan berikutnya adalah melakukan literasi tubuh (metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiva) yang meliputi menggali kepekaan dan kecerdasan raga, rasa, pikir dan imajinasi dengan pendekatan seni kepada masyarakat, terutama remaja dan anak-anak. Selain itu juga melakukan sebuah program pengemasan dan penataan ulang seni yang sudah ada di Desa Alamendah. Mengimplementasikan hal tersebut maka dilakukan sebuah strategi pembinaan melalui proses kreatif dengan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Alamendah.

Mempertajam dan memperdalam konsep untuk mewujudkan sebuah produk seni tersebut dilakukan sebuah penelitian artistik dengan pendekatan *practice-based research*, (masukkan **Reverensi**) menghimpun pengetahuan dari proses kreatif kesenian yang dilakukan dan penelitian, dengan uji coba teori melalui praktik dan atau sebaliknya. Proses kerja tersebut adalah untuk mencari, menemukan, dan mewujudkan objek material maupun objek formal. Diharapkan pada tahap ini dapat menemukan materi-materi yang valid dan kuat untuk mejadi bahan dalam pengembangan dan pelestarian seni budaya Desa Wisata Alamendah. Hal ini ditujukan untuk mencapai terbentuknya sebuah konstruk artistik dan terjadinya sebuah fenomena artistik yang akan dapat menarik perhatian orang banyak dari luar daerah Desa Wisata Alamendah.

## **ISI**

### **A. Pentas Tumbuh, Rumah Tumbuh**

Penelitian terapan atau *applied research* teradapat tiga jenis, yaitu penelitian evaluasi, penelitian aksi, penelitian tentang dampak sosial. Penelitian terapan yang dilakukan untuk mewujudkan gagasan “Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh” di Desa Wisata Alamendah lebih berfokus pada penelitian aksi, yaitu mengemas dan menata kesenian yang ada di desa setempat berdasarkan data yang didapat, baik data formal maupun data material. Data-data yang terkumpul dijadikan sebagai bahan kreativitas dengan konsep pertunjukan rumahan, pertunjukan yang di kemas di rumah dan di pertunjukan dirumah masing-masing.

Rumah tumbuh dalam penelitian ini tidak diartikan secara harafiah tapi dimaknai secara artifisial, yaitu tumbuhnya keinginan masyarakat untuk melakukan aktivitas dan kreativitas seni bersama keluarganya masing-masing, sehingga satu keluarga dalam satu rumah menghasilkan dan memiliki produk seni yang disajikan di rumah masing-masing. Hal ini menjadi salah satu daya tarik yang dapat menjadi daya tawar baru Desa Alamendah sebagai Desa Wisata

disamping kekuatan agrowisata yang sudah terbangun semenjak ditetapkan sebagai Desa Wisata tahun 2011.



Gambar 1. Menuju kawasan rumah penduduk yang dijadikan lokasi Pentas Tumbuh (Foto: Alfiyanto. 2023)



Gambar 2. Kebun sebagai agrowisata Desa Wisata Alamendah (Foto: Alfiyanto. 2023)

Mewujudkan konsep “Rumah Tumbuh” ini menggunakan pendekatan partisipatori, partisipasi dan ketrlibataan masyarakat yang didukung oleh aparatur desa. Sumber daya manusia dan seni budaya setempat menjadi bahan sebagai objek formal dan objek material untuk diramu menjadi produk seni rumahan dan dikemas melalui keilmuan seni pertunjukan umumnya dan ilmu koreografi khususnya. Mewujudkan gagasan tersebut dibutuhkan partisipasi masyarakat setempat, sehingga pemberdayaan masyarakat menjadi target utama dalam mewujudkan konsep ini. Dibia *et al* menjelaskan bahwa individu berperan membangun masyarakat, tetapi masyarakat juga berperan dalam membangun individu (2006, hal 14).

Satu rumah, satu keluarga, setiap keluarga terdiri dari individu-individu yang memiliki peran masing-masing, dan setiap peran merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Peran-peran tersebut tidak hanya bermanfaat bagi individu itu sendiri tetapi diharapkan juga bermanfaat bagi orang lain, termasuk wisatawan. Nilai manfaat tersebut dapat menjadikan keluarga untuk selalu bertumbuh dan berkembang, karena setiap individu memainkan perannya masing-masing. Hal ini akan berdampak pada keluarga, dan banyak hal yang akan tumbuh dari dalam rumah, sehingga tidak stagnasi dengan keadaan yang serupa dari hari kehari. Pertunjukan seni rumahan, “Pentas Tumbuh” salah satu formula menjadikan “Rumah Tumbuh” melalui produk seni yang dihasilkan melalui pikir dan imajinasi setiap keluarga.



Gambar 3. Salah satu rumah yang dijadikan tempat Pentas Tumbuh (Foto: Alfiyanto. 2023)

Imajinasi memiliki peran penting dalam proses kreativitas, karena menjadi pendorong dalam setiap melakukan aksi kreatif. Tanpa imajinasi tidak mungkin sebuah kreativitas dapat dilakukan, sebab imajinasi bukan reproduksi dari pengalaman masa lalu, tapi sebuah hasil daya pikir yang menjadi angan yang melampaui kenyataan ataupun pengalaman masa lalu. “Imajinasi menggiring untuk mencari, menemukan, dan mewujudkan walaupun belum pernah dilakukan dan dirasakan dalam kenyataan sebelumnya” (Alfiyanto. 2023: 107). Terwujudnya gagasan “Rumah Tumbuh” melalui “Pentas Tumbuh” dapat memantik tumbuhnya imajinasi-imajinasi baru masyarakat desa setempat yang dapat membentuk habitus baru pada individu-individu di tempat tersebut, yaitu kreativitas seni. Individu kreatif adalah orang

yang selalu tidak pernah berhenti, tidak pernah merasa puas, selalu mencari hal-hal baru untuk menemukan dan mewujudkan sesuatu yang baru, konstruktif, dan memiliki daya manfaat.

“Pentas Tumbuh” menghasilkan “Rumah Tumbuh”, disamping menjadi produk wisata juga meningkatkan produktivitas masyarakat yang memiliki dampak pertumbuhan ekonomi, baik ekonomi keluarga, tetangga, dan desa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan rencana pemerintah tentang peningkatan ekonomi masyarakat pada Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2022 tentang peraturan pelaksanaan Undang-undang No 24 Tahun 2019 tentang ekonomi kreatif.

## **B. Objek Formal dan Material Pentas Tumbuh**

Mewujudkan sebuah gagasan dibutuhkan sebuah keterampilan dan pengetahuan keilmuan. “Proses keilmuan bertujuan untuk mendapatkan sari yang berupa pengetahuan mengenai objek tersebut” (Utama. 2021: 8). “Pentas Tumbuh” merupakan sebuah cara mencari daya dan daya mencari cara yang menjadi energi terwujudnya “Rumah Tumbuh”. Pertimbangan dan keberanian dalam merealisasikan imajinasi menjadi hal penting untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan memiliki daya impresi. Merujuk pada pemikiran Jauss' tentang teori resepsi dalam bukunya *Reception of Doktrine* menjelaskan bahwa “*In order to become conscious of this otherness of a departed past, a reflective consideration of its surprising aspects is called for, an activity which methodologically entails the reconstruction of the horizon of expectation of the addressees for whom*” (1977, hal 18). Guna memahami eksistensi dari masa lampau diperlukan kemampuan pertimbangan reflektif dari aspek-aspeknya yang mengejutkan, suatu kegiatan yang secara metodologis membutuhkan rekonstruksi cakrawala pengharapan. Jauss' juga menjelaskan bahwa *Upon reconstruction of the horizon of expectation, such surprising displeasure can turn to a surprising pleasure* (1977: 21). Keberanian dalam merekonstruksi cakrawala harapan dapat menghasilkan sesuatu hal yang sangat tidak menyenangkan berubah menjadi sesuatu hal memuaskan yang melampaui ekspektasi dan memberi aksentuasi atau daya kejut.

Merekonstruksi dan merubah *mindset* dalam melakukan proses penciptaan menjadi penting agar hasil dari kerja kreatif mempunyai daya kejut, aksentuasi, impresi, dan menghasilkan *novelty*, sesuatu hal baru yang memiliki nilai tawar. Merujuk pada pemikiran Jauss' (1977: 18) tentang teori resepsi, menjelaskan bahwa “*In order to become conscious of this otherness of a departed past, a reflective consideration*

*of its surprising aspects is called for, an activity which methodologically entails the reconstruction of the horizon of expectation of the addressees for whom*". Guna memahami eksistensi dari masa lampau diperlukan kemampuan pertimbangan reflektif dari aspek-aspeknya yang mengejutkan, suatu kegiatan yang secara metodologis membutuhkan rekonstruksi cakrawala pengharapan. Jaus' (1977: 21) juga menjelaskan bahwa "*Upon reconstruction of the horizon of expectation, such surprising displeasure can turn to a surprising pleasure*". Keberanian dalam merekonstruksi cakrawala harapan dapat menghasilkan sesuatu hal yang sangat tidak menyenangkan berubah menjadi sesuatu hal memuaskan yang melampaui ekspektasi dan memberi aksentuasi atau daya kejut. "Pentas Tumbuh" yang memantik "Rumah Tumbuh" merupakan sebuah kerja kreatif dengan gagasan baru berdasarkan pengalaman empiris, sejarah ketubuhan berkembang menjadi sebuah daya kreatif yang diwujudkan dalam kekinian. Pengalaman empiris dan memanfaatkan potensi yang ada di Desa Wisata Alamendah berupa kesenian, aktivitas keseharian, permainan anak-anak menjadi bahan untuk kerja kreatif yang dihadirkan di rumah-rumah masyarakat dengan konsep "Pentas Tumbuh" yang menjadikan "Rumah Tumbuh". Mewujudkan "Pentas Tumbuh" tersebut di rumah-rumah masyarakat Desa Wisata Alamendah dimulai dengan pengumpulan data yang bersumber dari objek formal dan objek material. Memperkuat validitas data tersebut dilakukan sebuah pendekatan teori, yaitu teori ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

#### **a. Ontologi**

Penciptaan karya seni tidak terlepas dari pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman dan pengetahuan akan tercermin pada hasil kerja panjang penciptaan itu sendiri, sehingga mengkaji tentang suatu objek berdasarkan fakta yang diperoleh menjadi hal penting. Mempelajari persoalan yang akan dilakukan diperlukan pengetahuan tentang sifat ataupun hakekat yang ingin diketahui, disamping faktor empiris. Pengetahuan akan menjadi "mesin" pengolah tentang hakekat, apa yang sedang dikaji atau dipelajari serta yang ingin di ketahui. Rai Utama menjelaskan bahwa "ontologis dapat dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan secara kongkret dan kritis" (2021: 8).

Penguatan Desa Alamendah sebagai Desa Wisata merupakan sasaran kerja kreatif dengan tujuan merealisasikan "Pentas Tumbuh" yang berdampak pada "Rumah Tumbuh". Mewujudkan hal ini diperlukan data objek formal dan objek material yang akurat supaya

kerja kreatif yang dilakukan bukan berdasarkan kata mungkin, barangkali, sepertinya, dan lain-lain, akan tetapi berdasarkan data yang dari sumber yang kuat. Hal ini ditujukan agar karya seni dalam konsep Pentas Tumbuh ini dapat menjadi media edukasi yang memiliki pesan nilai, motivasi, dan propaganda atau publikasi, sehingga tercipta “Rumah Tumbuh”.

Karya seni tidak hanya produk yang membicarakan tentang kulit tetapi juga kedalam isi, makna maupun kekuatan bentuk, sehingga karya seni yang dihasilkan tidak hanya sebatas yang sifatnya *phisycal*. Mewujudkan karya seni yang memiliki kekuatan ataupun kedalaman isi, makna, dan bentuk dibutuhkan sebuah kerja untuk mendapatkan informasi yang akan menjadi data dengan tujuan untuk menemukan sifat ataupun hakekat dari persolan itu sendiri.

Desa Alamendah sampai saat ini daya tawarnya sebagai Desa Wisata lebih terfokus pada agrowisata, dan ekowisata, sumber daya lainnya belum tersentuh secara maksimal dan masih berjalan secara natural, apa adanya, termasuk seni dan budaya. Alamendah memiliki makna alam yang indah dan mempunyai potensi seni budaya termasuk peristiwa ritual ataupun riligi. Alam yang indah, tanah yang subur sudah memiliki nilai jual sebagai destinasi wisata. Perlu sebuah gagasan yang dapat menjadi daya tarik, diantaranya seni budaya yang didalamnya juga termasuk peristiwa religi ataupun ritual. Hal ini akan dapat menjadi sebuah daya tarik baru dan khas daerah setempat jika di kemas dengan baik. Gagasan, pengetahuan dan keilmuan tentu menjadi sebuah instrumen utama untuk menjadikan seni budaya, peristiwa ritual yang ada di tempat tersebut memiliki daya tarik lebih, sehingga menemukan *novelty*-nya sebagai penguat keberadaan Desa Wisata.

## **b. Epistemologi**

Menghasilkan sebuah pencapaian yang baik untuk mewujudkan gagasan “Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh” dibutuhkan cara berpikir dalam menentukan dan mendapatkan ilmu dengan menggunakan berbagai kemampuan yang dimiliki. “Epistemologi berperan dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan, dan ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan” (Utama. 2021: 10). Melalui ilmu pengetahuan memandu cara berpikir untuk mendapatkan data yang relevan dalam merealisasikan “Pentas Tumbuh” di Desa Wisata Alamendah.

Pembentukan Desa Wisata bertujuan untuk meningkatkan sektor ekonomi masyarakat melalui pariwisata. Agrowisata menjadi

program utama yang selalu ditawarkan kepada wisatawan di Desa Wisata Alamendah. Kesenian setempat belum tersentuh dengan baik untuk dijadikan sebagai produk seni yang khusus dipersiapkan sebagai penguat kehadiran Desa Alamendah sebagai Desa Wisata. Kesenian tradisi maupun budaya lokal masih di sajikan dengan kesederhanaan, apa adanya dalam sebuah pertunjukan. Banyak unsur-unsur lain selain potensi seni yang dapat dijadikan kemasan seni untuk menambah daya tarik, seperti aktivitas keseharian masyarakat setempat yang unik dan khas, menanam stroberi, cara berpakaian kekebun, membawa rumput dengan tumpukan tinggi menggunakan sepeda dan motor, dan lain-lain. Menjadikan kesemuanya ini sebagai instrumen atau unsur penting untuk lebih memperkuat status Desa Wisata perlu sebuah ilmu untuk bisa mendapatkan pengetahuan yang absah dan juga metode tentang mendapatkan dan mewujudkan pengetahuan tersebut. Hal ini akan menjadi sumber serta pijakan dalam memulai kerja kreatif dalam merealisasikan gagasan "Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh".

Kekacauan pikiran, eksplorasi, dan imajinasi dalam melakukan kerja kreatif dapat terjadi pada saat data yang dimiliki tidak memadai ataupun berupa data rekaan, sehingga dibutuhkan data yang valid dan *reliabel* yang akan diolah melalui *knowledge* dan *experience* ketubuhan, di *transform* kedalam kerja kreatif koreografi untuk menghasilkan karya seni yang benar-benar menjadi media ekspresi, informasi, komunikasi ataupun media yang mampu menyampaikan pesan berdasarkan persoalan.

Mencari tau dan mempelajari tentang sumber daya alam, sumber daya manusia, potensi seni budaya setempat menjadi penting dalam merealisasikan "Pentas Tumbuh" yang akan menjadi "Rumah Tumbuh". Pendekatan *eco culture* dan *participatory rural appraisal*, sebuah cara dalam melibatkan partisipasi aktif aparatur desa, seniman, serta masyarakat untuk berkolaborasi, saling berbagi, menganalisa, meningkatkan dan menambah pengetahuan dalam kerja untuk mewujudkan gagasan "Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh" ini. Pengemasan seni budaya yang dilakukan untuk proses kreatif ini selalu berpegang pada pertimbangan lingkungan dengan konteks budaya setempat.

### c. Aksiologi

Aksiologi dalam konteks Desa Wisata dapat difungsikan untuk membahas pengetahuan tentang nilai dan etika dalam merancang dan melaksanakan proyek "pentas Tumbuh" dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang relevan dan memastikan dampak positif atau nilai guna pada masyarakat serta lingkungan. Rai Utama menjelaskan bahwa

“pengetahuan dikumpulkan oleh ilmu dengan tujuan untuk menjawab permasalahan kehidupan sehari-hari yang dihadapi manusia, dan untuk menawarkan berbagai kemudahan kepadanya” (2021: 14).

Pembentukan Desa Wisata merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kehadiran dan peran masyarakat sebagai pelaku utama. Tumbuh dan berkembangnya sektor pariwisata memiliki dampak lingkungan dan ekonomi terhadap masyarakat setempat. Memahami tentang Desa Wisata dalam hal ini Desa Alamendah menjadi bahan untuk kajian dan fokus dalam kerja kreatif yang melibatkan unsur masyarakat dan aparatur Desa. Interaksi secara langsung antara masyarakat dan pihak pengelola (dalam hal ini unsur aparat Desa) dengan masyarakat setempat menjadi faktor utama agar semua memiliki kepedulian dan kesadaran untuk berperan sesuai dengan kompetensi atau keterampilan masing-masing individu dalam masyarakat setempat. Konsep pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah formula untuk menggunakan pendekatan partisipatori, keterlibatan masyarakat secara aktif. Pendekatan ini memiliki nilai manfaat yang timbal balik, baik manfaat bagi masyarakat dan juga lembaga Desa sebagai institusi.

Mewujudkan “Pentas Tumbuh” berdasarkan data-data yang dikumpulkan dan diolah melalui keilmuan koreografi, seni pertunjukan, dan *experience* ketubuhan memberi sebuah kekuatan untuk memantik keinginan, semangat masyarakat untuk beraktivitas dan berkreaitivitas seni dari rumah masing-masing. Munculnya aktivitas dan kreativitas yang sifatnya *Bottom-Up* akan memperkuat keyakinan bahwa “Pentas Tumbuh” akan menciptakan “Rumah Tumbuh” yang memiliki daya tarik sendiri dan memperkuat kehadiran Desa Alamendah sebagai Desa Wisata. Tumbuhnya “Pentas Tumbuh” dan “Rumah Tumbuh” di Desa Wisata dapat memunculkan nilai manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan juga Desa sebagai lembaga atau institusi. Nilai manfaat tersebut dari berbagai sisi, diantaranya dampak pada geliat ekonomi karena produk seni yang dihasilkan masyarakat akan memiliki nilai tawar wisata, daya kreatif masyarakat, pelestarian dan pengembangan seni budaya, munculnya generasi baru sebagai penerus seni budaya lokal, menjadi media edukasi, dan lain-lain. Nilai-nilai yang hadir tersebut merupakan hasil dari cara mencari daya dan daya mencari cara melalui keilmuan dan metode dalam proses merealisasikan gagasan.

Gagasan, konsep ataupun ide “cerdas” untuk penguatan Desa Wisata menjadi unsur penting guna menjadi pembeda dengan ruang atau destinasi wisata lain. Membuat gagasan dan konsep untuk produk seni yang dipadukan dengan *value* atau nilai-nilai lokalitas menjadi hal penting agar memiliki nilai manfaat bagi masyarakat setempat dan juga

pendatang, dalam hal ini wisatawan. Kreativitas yang dilakukan tersebut akan membangun cara berpikir positif dalam menemukan konsep untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Campbell menjelaskan bahwa “Inti dari kreativitas adalah mampu menemukan kebaruan dan mampu mengatasi masalah dengan gemilang. Dalam kreativitas inilah pribadi seseorang selalu berpikiran positif untuk menemukan hal yang baru dengan menciptakan proses (sistem) dan produk. Kesemuanya ini nantinya akan menemukan konsep atau cita kreatif pada seseorang” (2017: 45).

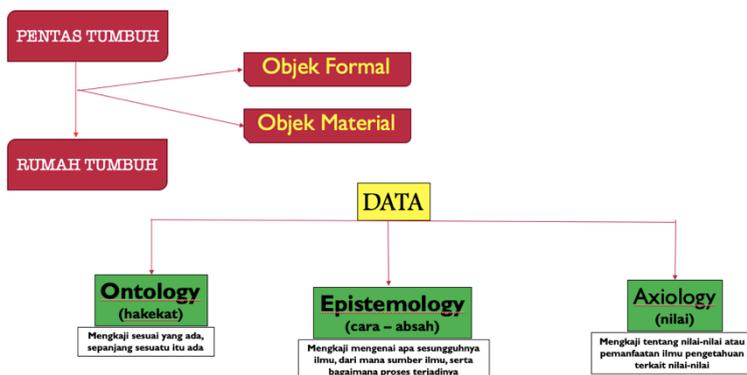
Gagasan dan konsep “Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh” dirancang dan dimulai dari akar rumput, *bottom-up* guna memantik energi masyarakat untuk beraktivitas dan berkegiatan seni yang benar-benar muncul dari masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar munculnya *new behavior* dalam mencapai tujuan bersama, dalam hal ini mewujudkan “Rumah Tumbuh” melalui “Pentas Tumbuh”, seperti perilaku loyalitas, ketulusan dalam melakukan, tumbuhnya rasa memiliki, sehingga seni yang di kemas dari rumah dan di pertunjukan di rumah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Wisata Alamendah. Peristiwa ini mungkin akan sulit untuk diwujudkan pada desa-desa lain yang tidak menjadi destinasi wisata atau tempat tujuan orang berkunjung. Alamendah sebagai Desa Wisata yang memiliki sumber daya beragam sangatlah memungkinkan untuk mewujudkan gagasan dan konsep tersebut.

Desa wisata, termasuk Desa Wisata Alamendah merupakan sebuah konsep pengembangan wilayah yang menjadikan desa sebagai daya tarik untuk sasaran destinasi wisata. Pengemasan dan mengolah seluruh potensi Desa dengan baik dan terkonsep, dalam hal ini termasuk potensi seni budaya, menjadi sebuah usaha untuk mewujudkan daya tarik yang tepat. Pengembangan tersebut dilakukan dengan pendekatan partisipatori, partisipasi aktif masyarakat, sehingga pengembangan yang dilakukan bersifat *bottom-up*. Keterlibatan masyarakat menjadi prinsip dari Desa Wisata itu sendiri, dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengemasan ataupun pengembangan aktivitas dan kreativitas masyarakat terhadap usaha produktif sesuai dengan potensi serta sumber daya yang ada di Desa setempat.

Terbentuk dan berkembangnya Desa Wisata dengan baik menjadi sebuah usaha bersama antara masyarakat dan apatur Desa untuk menciptakan kehidupan lebih baik dengan memaksimalkan, mengemas, dan mengembangkan potensi sumber daya alam dan seni budaya lokal yang ada. Gagasan dan konsep “Pentas Tumbuh” menjadi sebuah kekuatan dan daya tarik yang memiliki potensi daya tawar untuk

wisatawan disamping untuk memperkuat identitas kelokalan yang memiliki dampak pada peningkatan ekonomi dan edukasi.

“Pentas Tumbuh” meningkatkan daya imajinasi masyarakat melalui pendekatan kesenian. Gagasan ini memantik daya kreatif anggota keluarga untuk menghasilkan produk seni pertunjukan. Terbinanya daya imajinasi yang berkelanjutan pada kreativitas dalam keluarga akan menjadi *behavior* yang menghasilkan *value*. Kreativitas dalam keluarga semakin berkembang dan mengasilkan produk-produk seni yang kreatif dan memiliki kebaruan. Damajanti (2013: 22) menjelaskan “bahwa kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru, sehingga kemampuan inilah yang memungkinkan manusia mengubah dan memperkaya dunia dengan penemuan-penemuannya”. Aktivitas dan kreativitas seni yang terbentuk dapat menjadi sebuah habitus baru, kondisi rumah dinamis, “tumbuh”, berkembang, dan terciptanya iklim sosial yang harmonis baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Zuriyah dan Sunarya (2017: 75) menyebutkan bahwa “tumbuhnya iklim sosial dan interaksi yang sehat antara anggota masyarakat dilandasi rasa kesamaan derajat, keterlibatan, dan keterbukaan”. Hal ini akan berdampak pada keberadaan Desa Wisata, semakin kuat serta memiliki dampak meningkatnya pergerakan ekonomi di tengah masyarakat.



Gambar 4. Alur pengumpulan dan pengolahan data yang valid mewujudkan Pentas Tumbuh (ilustrasi Alfiyanto: 2023)

### C. Langkah-langkah Mewujudkan Pentas Tumbuh

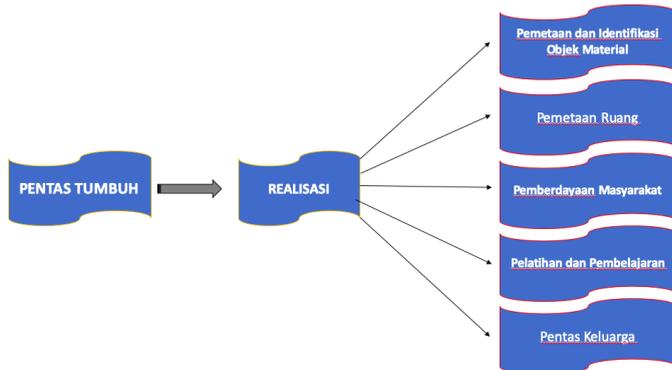
“Pentas Tumbuh” merupakan sebuah pendekatan atau kosep dalam pengembangan Desa Wisata yang bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan keberadaan serta potensi wisata dengan memanfaatkan berbagai aspek pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Pendekatan ini mengutamakan

pemberdayaan masyarakat lokal sebagai motor penggerak dalam pengembangan destinasi wisata. Mewujudkan pentas tumbuh dalam memperkuat keberadaan Desa Wisata perlu dilakukan pengembangan, pelestarian, dan promosi seni lokal sebagai bagian integral dari pengalaman wisata. Pentas Tumbuh dapat menjadi daya tarik spesifik yang akan membedakan Desa Wisata Alamendah dengan Desa Wisata lain atau destinasi wisata lain. Konsep Pentas Tumbuh ini menghubungkan seni dengan kehidupan masyarakat, merangkul partisipasi masyarakat, dan merayakan keunikan budaya setempat. Hal ini dapat memperkuat identitas kultural di samping bertujuan menarik minat wisatawan untuk berkunjung yang akan memiliki dampak ekonomi pada masyarakat setempat.

Merealisasikan gagasan Pentas Tumbuh tersebut dilakukan beberapa langkah-langkah yang langsung menyentuh pada elemen-elemen utamanya, diantaranya:

- a. Pemetaan dan identifikasi berbagai bentuk kesenian tradisi yang ada di Desa, baik seni tari, musik, teater, kerajinan, dan lain-lain. Pemahaman yang mendalam tentang potensi seni lokal tersebut membantu mengintegrasikannya secara bermakna dalam mengemas dan pengembangan untuk memperkuat Desa Wisata.
- b. Pemetaan ruang atau kawasan penduduk yang dijadikan simpul kampung seni yang strategis menghadirkan seni pertunjukan dari rumah masing-masing.
- c. Pemberdayaan seniman lokal dengan mengidentifikasi tentang jumlah, bakat, keahlian dalam seni tradisional ataupun kontemporer. Melibatkan mereka dalam proses pengemasan, pengembangan, baik sebagai konsultan, pemain, pelatih, kodinator, ataupun sebagai pemandu wisata. Dukungan dan pengakuan terhadap seniman lokal dapat mendorong kelancaran dalam merealisasikan konsep pentas tumbuh dan seni pertunjukan berkelanjutan dari rumah masing-masing.
- d. Pelatihan dan pembelajaran yang berhubungan dengan seni pertunjukan yang melibatkan keluarga pada setiap rumah yang di jadikan ruang atau kampung seni Pentas Tumbuh, seperti penataan rumah dan lingkungan supaya layak untuk menjadi destinasi wisata, materi atau produk seni yang akan di sajikan, manajemen seni pertunjukan, dan pengetahuan tentang kesenian yang disajikan. Hal ini akan memantik masyarakat untuk lebih mendalami seni dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.
- e. Pentas Keluarga, melibatkan semua warga yang berada di kawasan Pentas Tumbuh untuk berperan aktif dalam mempersiapkan serta meneruskan aktivitas dan kreativitas seni tersebut bersama

keluarga dirumah masing-masing dan dipertunjukkan dirumah masing-masing. Peristiwa ini akan menjadikan seni terus berkembang dan tetap hidup dalam komunitasnya dan disaksikan oleh orang lain, yaitu wisatawan.



Gambar 5. Tahapan umum Pentas Tumbuh (ilustrasi: Alfianto. 2023)

Memproduksi seni pertunjukan di rumah dan dipertunjukkan dirumah memiliki beberapa tantangan teknis dan logistik yang perlu diatasi, seperti penyesuaian ruang, akustik ruang yang digunakan, seperti teras rumah dan halaman rumah, pengaturan tempat duduk atau posisi audiens. Widaryanto (2007: 82) menjelaskan bahwa “Nilai-nilai spesifik dan keunikan ungkap dalam mengaduk-aduk berbagai konvensi kolektif dan kemudian memformulasikannya memiliki nilai kejut yang mampu yang mampu menorehkan kesadaran baru seperti yang diharapkan menjadikatarsis gi dirinya”. Pertunjukan dengan pendekatan “Pentas Tumbuh” ini memiliki sisi positif dalam hal koneksi dan komunikasi dengan audiens, lebih mudah, lebih intim antara pemain dengan audiens karena terciptanya lingkungan yang akrab.

Mewujudkan seni melalui Pendekatan Pentas Tumbuh dalam memperkuat keberadaan desa wisata tidak hanya meningkatkan daya tarik atau wisata tetapi juga memberikan dampak positif pada perekonomian dan memperkuat identitas budaya masyarakat lokal. Seni menjadi sarana yang kuat untuk menjalin koneksi antara wisatawan, masyarakat, dan komunitas setempat, serta membawa pengalaman wisata yang lebih kaya dan berarti.

#### **D. Metode Relasi Artistik**

Kerja kreatif pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Alamendah ini dimulai dengan penelitian artistik, practice-based

research, serta obsevasi di media internet dan ke lapangan atau lokasi, yaitu Desa Wisata Alamendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data, objek formal dan objek material yang dijadikan sebagai bahan garap. Objek formal dan objek material tersebut sangat penting, menjadi bahan utama dalam melakukan proses kreatif “Rumah Festival” ini. Sunarto (2013: 120-143) menjelaskan secara implisit tentang objek formal bahwa “Objek formal dalam penciptaan seni adalah pengetahuan seniman pencipta yang berupa (1) sesuatu yang terbayang dalam pikiran, (2) prinsip dan prosedur berkenaan dengan terbentuknya suatu konstruk artistik, dan (3) kerangka yang menegaskan terjadinya fenomena artistik”.

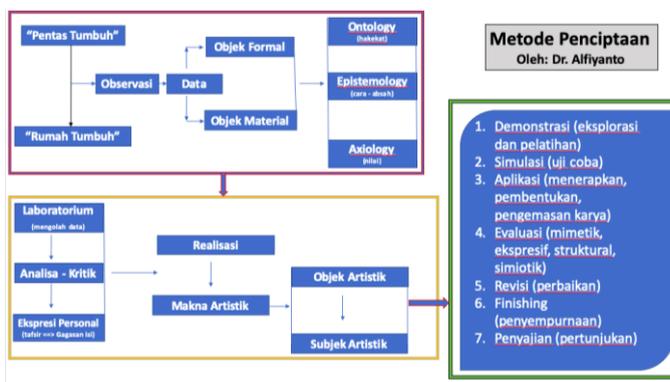
Proses kreatif yang dilakukan ini selain betujuan untuk memperkuat Desa Alamendah sebagai desa wisata juga bertujuan untuk membina serta manggali potensi anak-anak, remaja, dan dewasa yang meliputi potensi raga, rasa, pikir, dan imajinasi. Kepekaan ataupun kecerdasan raga, rasa, pikir dan imajinasi dapat merangsang masyarakat untuk lebih aktif dan kreatif sehingga tujuan “Pentas Tumbuh” dapat terwujud dan terciptanya sebuah produk seni melalui rumah-rumah penduduk. Masunah dan Narawati (2003: 248) menyebutkan “dalam kegiatan seni tari maka ranah pendidikan yang meliputi aspek psikomotor, kognitif, dan afektif akan dicapai dengan baik”.

Mewujudkan “Pentas Tumbuh” secara utuh perlu adanya langkah-langkah strategis, dalam hal ini adalah Metode Penciptaan “Relasi Artistik”. Alfiyanto (2021: 22) menyebutkan bahwa “metode merupakan suatu cara agar tujuan tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan. Cara kerja yang sistematis ini untuk menyelesaikan persoalan-persoalan agar sasaran kerja dapat tercapai dan teukur”. Metode menuntun dalam melakukan tahapan atau langkah-langkah guna mewujudkan ide atau gagasan yang masih tersimpan dalam kepala. Adapun Langkah awal yang dilakukan dalam praktek merealisasikan “Pentas Tumbuh” ini adalah dengan materi Literasi Tubuh Wajiva, yang bertujuan untuk mempersiapkan tubuh pemain dalam melakukan proses kreatif. Kesiapan tubuh yang berhubungan dengan kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi akan mempermudah kerja penciptaan ini.

Merealisasikan “Pentas Tumbuh” dengan menggunakan metode penciptaan “Relasi Artistik” tidak hanya sekedar menghadirkan produk seni pertunjukan di rumah penduduk, akan tetapi dimulai dari pengumpulan data formal dan data material menggunakan pendekatan ontology, epistemology, dan aksiologi, kemudian pengolahan data, relasi dan makna, objek artistik dan subjek artistik, sampai mengaplikasikan menjadi karya seni pertunjukan. Tahapan-tahapan

tersebut dijadikan sebagai gagasan, konsep, dan proses kerja imajinasi yang nantinya masuk kedalam proses transforming, diaplikasikan melalui proses kerja yang alurnya sebagai berikut:

- a. Laboratorium (mengolah data)
- b. Demonstrasi (eksplorasi dan pelatihan)
- c. Simulasi (uji coba)
- d. Aplikasi (menerapkan, pembentukan, pengemasan karya)
- e. Evaluasi (mimetik, ekspresif, struktural, simiotik)
- f. Revisi (perbaikan)
- g. Finishing (penyempurnaan)
- h. Penyajian (pertunjukan)
- i. Finishing (penyempurnaan)
- j. Penyajian (pertunjukan)



Gambar 6. Metode penciptaan Relasi Artistik  
(Ilustrasi: Alfianto, 2022)

Melalui model penerapan proses untuk mewujudkan “Pentas Tumbuh” yang menggunakan metode penciptaan Relasi Artistik ini, masyarakat terutama anak-anak dan remaja tidak hanya belajar tentang seni dan penyajiannya, tetapi juga menggali kepekaan imajinasi, kreativitas, mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, dan rasa percaya diri. Hal ini dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang holistik dan memberdayakan.

## E. Model Edukasi Melalui Kreativitas Pentas Tumbuh

Pemberdayaan masyarakat dan memanfaatkan potensi seni budaya yang ada di Desa Alamendah menjadi target utama dalam mewujudkan konsep “Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh”. Keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengolah potensi yang ada di lingkungannya sendiri akan memiliki nilai manfaat edukasi. Zubaidi

menjelaskan bahwa “pengembangan masyarakat menjadi sebuah proses restrukturisasi masyarakat dengan cara menawarkan pola-pola swadaya-partisipatif” (2016: 3).

Proses “Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh” memiliki arti penting dalam bidang edukasi, karena semua kegiatan yang dilakukan selalu bersentuhan dengan ranag psikomotorik, kognitif, dan afektif. Masunah dan Narawati (2003, hal 248) menyebutkan “dalam kegiatan seni tari maka ranah pendidikan yang meliputi aspek psikomotor, kognitif, dan afektif akan dicapai dengan baik”. Edukasi atau pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, karena pendidikan bermaksud untuk mencapai tujuan sehingga tujuan tersebut menjadi hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat membawa menuju kepada “kedewasaan”, baik dari segi jasmani maupun rohani. Alfiyanto (2022: 202) menyebutkan bahwa “proses kreatif seni selalu terdapat nilai-nilai penting untuk diangkat sebagai muatan utama dalam pembelajaran seni, yaitu nilai etika dan estetika”. Dengan mengetahui makna pendidikan, makna ontologi dalam pendidikan itu sendiri merupakan analisis tentang objek materi dari ilmu pengetahuan.

Model edukasi melalui kreativitas seni pada “Pentas Tumbuh” dapat menjadi sebuah cara yang efektif, dimana proses seni pertunjukan digunakan sebagai sarana untuk perkembangan personal, kreativitas, dan pembelajaran. Mengimplementasikan model edukasi dalam proses “Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh” diantaranya pemahaman tentang Pentas Tumbuh, Penekanan kreativitas, pendekatan berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, pengembangan keterampilan teknis, refleksi dan evaluasi, kaitan dengan isu kontemporer, mentoring dan bimbingan, lingkungan kreatif dan edukatif, serta pertunjukan dan sharing. Menggunakan konsep ini, masyarakat dan juga komunitas seni setempat dapat mengaktifkan kembali potensi seni budaya yang ada untuk mencapai tujuan edukasi yang lebih luas. Hal ini menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan seni budaya, mengembangkan kreativitas, dan merasakan lebih terhubung dengan warisan budaya mereka. Selain itu, Pendidikan ini juga dapat membantu dalam pembentukan individu yang lebih matang secara fisik dan rohani. Berikut beberapa penjelasan tentang komponen dari model ini:

- a. Pemahaman tentang Pentas Tumbuh: Langkah awal dalam menerapkan model ini memberi pemahaman yang kuat tentang apa yang dimaksud dengan “Pentas Tumbuh”, konsep, dan tujuan serta manfaatnya.
- b. Penekanan pada Kreativitas: Model ini menekankan tentang pentingnya kreativitas dalam seni pertunjukan. Masyarakat diajak

- dan dirangsang untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka dalam proses mewujudkan “Pentas Tumbuh”
- c. Pendekatan berbasis proyek: Pembelajaran dalam model ini seringkali berfokus pada proyek-proyek seni kongkret. Memantik masyarakat untuk merencanakan, mengemas, dan mempertunjukkan hasil aktivitas dan kreativitas seninya.
  - d. Pembelajaran Kolaboratif: Model ini mendorong semangat kolaborasi antara anggota masyarakat. Hal ini mengajarkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan resolusi konflik yang penting dalam kehidupan.
  - e. Pengembangan keterampilan teknis: Selain memantik kreativitas, model ini juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan teknis dalam materi yang akan disajikan, seperti pelatihan tari, musik, dialog, dan keterampilan teknis lainnya yang diperlukan dalam produksi seni.
  - f. Refleksi dan evaluasi: Setelah materi yang akan disajikan di “Pentas Tumbuh” selesai, langkah selanjutnya adalah merenungkan dan mengevaluasi hasilnya. Masyarakat memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman, memeriksa kinerja mereka, memahami apa yang berhasil dan apa yang belum berhasil.
  - g. Kaitan dengan isu kontemporer: Masyarakat tidak hanya diarahkan untuk hal-hal yang berhubungan dengan seni masa lalu, akan tetapi juga diajak untuk masuk keruang kekinian, seperti perkembangan seni, perkembangan teknologi yang berhubungan dengan seni, serta tentang masalah sosial, ekonomi, dan budaya saat ini.
  - h. Monitoring dan bimbingan: Proses ini melibatkan mentor atau pendamping yang berpengalaman dalam seni pertunjukan. Mereka dapat memberikan bimbingan kepada masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, dalam dalam proses aktivitas dan kreativitas seni yang dilakukan.
  - i. Lingkungan kreatif dan edukatif: Model ini menciptakan lingkungan yang menyenangkan dapat mendukung aktivitas dan kreativitas serta proses pembelajaran, seperti memilih ruang yang tidak membosankan baik dalam ruangan maupun diluar ruangan, serta ketersediaan perangkat pendukung lain yang dibutuhkan.
  - j. Pertunjukan dan sharing: Proses ini menkulminasi dalam pertunjukan dimana masyarakat dapat berbagi hasil sajian seni mereka dengan komunitas lainnya. Hal ini menjadi sebuah kesempatan untuk merayakan hasil proses panjang dan menambah rasa percaya diri mereka sebagai pelaku seni.

Pentas bagi masyarakat umum termasuk masyarakat Desa Wisata Alamendah sering diartikan sebuah tempat pertunjukan yang memiliki perlengkapan pertunjukan yang ideal, seperti panggung, tata cahaya, tata suara, dan lain-lain. Gagasan dan proses mewujudkan “Pentas Tumbuh” memberi sebuah pemahaman kepada masyarakat Desa Wisata Alamendah tentang pentas dan seni pertunjukan. Pentas dapat hadir dimana saja dan kapan saja. Pentas hadir pada saat peristiwa kesenian itu terjadi (disajikan) pada ruang atau tempat penyajian, seperti teras rumah, halaman rumah, kebun, sawah, pasar, jalan, dll, seperti yang di wujudkan pada “Pentas Tumbuh”, yaitu pertunjukan di di dalam rumah, teras rumah, maupun di halaman rumah masing-masing masyarakat. Proses “Pentas Tumbuh” masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan dan pengetahuan dalam seni pertunjukan saja, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, keterampilan sosial, dan rasa percaya diri. Sachari (2006: 56) menjelaskan bahwa “nilai-nilai estetika haruslah memasyarakat, berpihak kepada rakyat kebanyakan. Dengan demikian nilai-nilai estetika dalam kesenian akan memiliki kedayaan sosial bagi bangsa”. Selain itu, produk seni yang dihasilkan dapat memperkaya budaya lokal serta menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan.

Proses kreatif “Pentas Tumbuh” memberi keleluasaan kepada masyarakat sebagai pemain (pemusik, penari, aktor) sehingga pemain tidak mesti seperti pelatih dalam memainkan perannya. Pemain dirangsang untuk memiliki kepekaan dan kecerdasan raga, rasa, pikir, serta imajinasi dengan menggunakan metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiva. Kemampuan tersebut dipergunakan oleh pemain dalam proses penciptaan, sehingga mereka bisa menafsir, berimajinasi, dan merealisasikan melalui media ungkapannya masing-masing untuk dipertunjukan dirumah masing-masing. Melalui model penerapan proses untuk mewujudkan “Pentas Tumbuh” ini, masyarakat dan terutama anak-anak serta remaja tidak hanya belajar tentang seni dan penyajiannya, tetapi juga menggali kepekaan imajinasi, kreativitas, mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, dan rasa percaya diri. Hal ini dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang holistik dan memberdayakan.

## **PENUTUP**

Konsep “Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh” yang digunakan dalam pengembangan Desa Wisata Alamendah ini berfokus pada pengembangan seni budaya lokal sebagai daya tarik wisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Hasil penelitian

terapan ini menunjukkan bahwa melalui “Pentas Tumbuh”, masyarakat dapat berperan aktif dalam mencipta dan mengemas produk seni pertunjukan dari rumah masing-masing dan menjadi bagian penguat Desa Alamendah sebagai wisata desa.

Konsep “Rumah Tumbuh” pada gagasan ini bukan hanya mengacu pada tumbuhnya rumah secara fisik, tetapi menggambarkan tumbuhnya keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas dan kreativitas seni bersama keluarganya. Hal ini menciptakan produk seni yang dihadirkan di rumah masing-masing keluarga, yang menjadi daya tarik tambahan bagi desa Alamendah sebagai Desa Wisata.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan gagasan atau konsep “pentas Tumbuh” diantaranya pemetaan seni budaya local, pemberdayaan seniman lokal, pelatihan, edukasi melalui seni. Konsep ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memberikan dampak positif pada bidang edukasi, perekonomian, dan identitas budaya masyarakat setempat. Dalam konteks edukasi, “pentas Tumbuh” menjadi bagian dari model Pendidikan melalui kreativitas seni. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat dan komunitas seni untuk mengembangkan potensi seni budaya mereka, mengembangkan kreativitas, dan merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka. Secara keseluruhan, gagasan dan konsep “Pentas Tumbuh” adalah pendekatan yang efektif untuk mengembangkan Desa Wisata Alamendah dengan memanfaatkan potensi seni budaya lokal dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan pengalaman wisata yang unik.

## REFERENSI

- Alfiyanto. 2023. *Ciganitri Kiwari; Memantik Energi Baru Anak Kampung Ciganitri*. (Dissertation)”. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Alfiyanto. 2021. *Metode Literasi Tubuh Wajiwala Dalam Proses Penciptaan Karya Tari*. Nanang Jaenudin (ed). *Metode dan Penciptaan Karya Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press
- Alfiyanto. 2022. *Kampung yang Hilang: Cara Mencari Daya, Daya Mencari Cara*. *Jurnal Panggung* V32/N2/06: 202
- Collins, Geraldo, Jared Wicks. 1997. *The Reception of Doctrine An Appropriation of Hans Robert Jauss' Reception Aesthetics and Literary Hermeneutics*. Italy: Gregorian University Press.
- Damajanti, Irma. 2013. *Psikologi Seni*. Bandung: Kiblat Buku Utama

- Masunah, J., & Narawati, T. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: P4ST UPI.
- Murgianto, Sal. 2017. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Yogyakarta: Program Studi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Pascasarjana UGM.
- Muhammad. 2019. *Perubahan Sosial, Pergeseran Paradikma Masyarakat Tradisional Dalam serta terciptanya iklim Perkembangan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- O'collins, Gerald. Jared Wicks. 1997 . *The reception of. An Appropriation of Hans. Gregorian*: Gregorian Univercity Press, Italy.
- Robert Jauss'. 1997. *Reception Aesthetics and Literary Hermeneutics*. Italy: Gregorian Univercity Press.
- Smith, Hazel. Roger T. Dean. 2009. *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative*. Edinburgh: Edinburgh University Press Arts.
- Sachari, Agus. 2006. *Estetika, Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB Press
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Media Kreativitas
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemilogi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2021. *Filsafat Ilmu dan Logika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widaryanto, FX. 2007. *Menuju Representasi Dunia Dalam*. Bandung: Kelir
- Zubaidi, 2016. *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Zuriah, Nurul. Hari Sunaryo. 2017. *Rekayasa Sosial, Model Pendidikan Karakter*. Malang: UMM.